

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Luas Kabupaten Sukabumi sekitar 4.162 km², atau 11.21% dari seluruh wilayah Jawa Barat dan 3.01% dari Pulau Jawa, menjadikannya salah satu kabupaten terluas di Provinsi Jawa Barat, terletak di arah barat daya. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sukabumi, diperkirakan jumlah penduduk Kabupaten Sukabumi akan mencapai 2.773.554 pada tahun 2024, terdiri dari 1.407.945 pria dan 1.365.609 wanita, yang tersebar pada 47 kecamatan, 5 kelurahan, dan 381 desa (BPS Kabupaten Sukabumi, 2024).

Daerah ini memiliki variasi geografis, termasuk pegunungan, dataran rendah, dan pesisir, memberikan kekayaan sumber daya alam dan kearifan lokal yang melimpah (Prasetyo, 2022). Kabupaten ini juga kaya akan budaya, seperti tradisi Kasepuhan yang mencerminkan nilai-nilai kerjasama, harmoni dengan alam, dan pengawetan tradisi masyarakat setempat (Komara et al., 2021). Selain itu, kearifan lokal lainnya yang menjadi ciri khas daerah ini mencakup upacara Seren Taun, tarian tradisional, dan keunikan kuliner khas Sukabumi (Hidayati et al., 2020). Kabupaten Sukabumi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kearifan lokal ini dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum formal. Selain memperkuat identitas budaya peserta didik, pendekatan ini juga dapat mendorong pendidikan berbasis karakter, keberlanjutan, dan kearifan lokal, yang relevan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Sukabumi.

Sekolah adalah institusi yang sangat vital dalam mengatur dan menyelenggarakan pendidikan untuk para peserta didik guna mencapai target yang telah ditetapkan. Sebagai tempat untuk belajar, sekolah memegang peranan penting dalam memperluas pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mereka bisa menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata (Prasetyo, A., 2023). Peran sekolah perlu terus diperkuat dan ditingkatkan sesuai dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab terhadap keselamatan, kebahagiaan, dan kemajuan negara serta bangsa. Hal ini sangat krusial karena sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk

mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk membentuk karakter yang mendukung terciptanya individu yang kreatif, inovatif, dan memiliki integritas. Dengan menerapkan pendekatan pendidikan yang komprehensif dan berfokus pada masa depan, sekolah diharapkan dapat menyiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi perubahan global, melestarikan identitas bangsa, serta memberikan kontribusi yang signifikan untuk kemajuan masyarakat secara keseluruhan (Rahmat, 2016).

Sekolah memainkan peran penting sebagai lembaga yang mendidik anak muda dan mengalihkan nilai-nilai budaya, tradisi, serta norma yang terdapat dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sekolah bertindak sebagai agen sosial yang menjaga kelestarian budaya dan menjadi pusat inovasi untuk menghadapi tantangan zaman. Peranan ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang strategis untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan pembentukan karakter yang berbasis budaya (Fullan, M., 2013). Sekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membangun identitas budaya peserta didik agar mereka dapat menyadari akar tradisi dan nilai-nilai luhur masyarakat (Sari et al., 2022). Dengan cara ini, sekolah bisa menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai tradisional dalam era modern. Hal ini sangat penting agar peserta didik siap menghadapi perubahan global dan berperan sebagai pelindung serta inovator kebudayaan dalam komunitas mereka.

Sekolah memainkan peranan yang sangat krusial dalam pengembangan budaya, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Sebagai institusi pendidikan yang berfungsi sebagai agen transformasi sosial, sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengajarkan peserta didik pengetahuan akademik, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk membangun karakter peserta didik melalui pemahaman terhadap budaya lokal mereka (Hofstede, G., 2001). Berdasarkan pendapat Iswatiningsih (2019), nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dapat menjadi sumber belajar yang penting dalam usaha memahami dan melestarikan budaya setempat. Menggabungkan nilai-nilai ini dalam proses belajar mengajar tidak hanya memberikan konteks yang lebih berarti

bagi peserta didik, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam program pendidikan, sekolah dapat menanamkan sikap menghargai tradisi sekaligus mendorong peserta didik untuk menjadi perintis yang mampu mengolah budaya tersebut ke dalam kehidupan yang modern. Peran strategis ini membuat sekolah menjadi pusat pelestarian budaya sekaligus penggerak perubahan yang tetap berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat.

Pendidikan juga berperan sebagai penghubung antara generasi yang lalu dan yang akan datang dengan mengembangkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai tempat untuk membangun moral, estetika, dan kesadaran kebangsaan. Dengan demikian, para peserta didik dapat mengenali identitas budaya mereka sendiri sembari menghargai keragaman budaya yang lain, yang sangat penting dalam dunia yang semakin saling terhubung (Hargreaves, 2022). Metode pendidikan ini memiliki potensi untuk melahirkan generasi yang tidak hanya cemerlang secara akademis tetapi juga sensitif terhadap masalah sosial dan memiliki tanggung jawab terhadap keragaman budaya. Proses ini mengubah peserta didik menjadi individu yang mampu memahami akar tradisi mereka sekaligus berkontribusi pada pengharmonisasian hubungan antarbudaya, baik di tingkat regional maupun internasional. Oleh karena itu, sekolah memiliki tugas penting untuk menyiapkan generasi yang adaptif, inklusif, dan memiliki perspektif global tanpa mengabaikan identitas budaya mereka (Ardiansyah, L. and Dardiri, A., 2019).

Selain itu, sekolah juga merupakan ruang untuk pelestarian budaya setempat dan penyesuaian dengan kebutuhan masa kini. Dalam kegiatan belajar, guru dan murid sama-sama meneliti bagaimana nilai-nilai klasik, seperti kekompakan, saling menghormati, dan kejujuran, masih penting di tengah kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang cepat. Hal ini menjadikan sekolah sebagai sarana untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi memiliki juga kesadaran sosial serta tanggung jawab terhadap budaya (Destiniar, 2018). Dalam hal ini, sekolah berfungsi sebagai jembatan antara tradisi lama dan

inovasi terbaru, menyinergikan nilai-nilai lokal dengan metode pembelajaran yang berbasis teknologi agar peserta didik mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri budaya mereka. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, tetapi juga membangkitkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya yang kaya, serta membangun komitmen untuk melestarikan dan mengembangkannya dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, sekolah memiliki kedudukan penting dalam membentuk generasi yang kuat, inklusif, dan peduli terhadap budaya lokal, serta siap untuk menghadapi masalah di seluruh dunia (UNESCO, 2015).

Selama era industri 4.0, banyak tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia kini telah digantikan oleh robot atau mesin otomatis, sementara di sisi lain, banyak jenis pekerjaan baru muncul. Dalam kondisi ini, manajemen pendidikan perlu beradaptasi agar tetap relevan dan memberikan efek yang berarti (Purba et al., 2023). Teknologi dan metode pembelajaran baru diperkenalkan, yang menuntut pendidik untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan melalui proses pembelajaran tetapi juga harus menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik (Anisa & Hasanah, 2022; Karomi, 2019).

Proses belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada sikap positif seorang pengajar di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor organisasi seperti dedikasi guru, kualitas pengajaran, metode pembelajaran, dan budaya belajar yang ada di sekolah (Kuswaeri, 2017). Oleh karena itu, pendidikan harus mampu beradaptasi dan responsif terhadap tuntutan era digital di tengah perubahan ini. Pengajar tidak hanya diharapkan untuk melakukan pengajaran tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang dapat menggabungkan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik mendapatkan pengetahuan serta keterampilan yang penting untuk kehidupan dan karier di masa depan. Dalam hal ini, tanggung jawab serta peran guru dan kebijakan pendidikan yang mendukung perubahan pendidikan menjadi sangat penting (O'Neill, G., & McMahon, T., 2005).

Hasil penelitian Rouf (2019) menunjukkan adanya tantangan dan kendala dalam sektor pendidikan yang belum sepenuhnya terpecahkan. Tantangan tersebut mencakup elemen guru, peserta didik, sarana prasarana, kurikulum, sistem budaya,

serta berbagai keterbatasan lainnya. Namun, sangat penting untuk secara terus-menerus menyisipkan nilai-nilai positif dalam konteks kearifan lokal kepada masyarakat dan generasi yang akan datang. Kearifan lokal dapat berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk karakter peserta didik, mengembangkan identitas budaya, serta memperkuat kesadaran bersama terhadap warisan budaya yang ada. Untuk menghadapi berbagai tantangan ini, Pendidikan harus menggabungkan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan pendekatan ini, pendidikan bisa menjadi lebih menyeluruh, tidak hanya menekankan pada pengetahuan akademik, namun juga mengedukasi tentang pentingnya nilai-nilai budaya yang merupakan bagian penting dari masyarakat. Sangat penting untuk terus mengembangkan dan memperkuat koneksi antara pendidikan dan kearifan lokal untuk melahirkan generasi yang dapat mempertahankan dan mengembangkan budaya, sementara juga siap menyesuaikan diri dengan perubahan zaman (Supriyanto, A., 2017).

Hasil studi yang dilakukan oleh Yokobus et al. (2019) mengindikasikan bahwa nilai-nilai dari kearifan lokal dapat menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas pendidikan. Berbagai studi sebelumnya, seperti yang dikerjakan oleh Mardiana et al. (2021), menunjukkan bahwa pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal berperan sebagai filter yang membantu komunitas menyesuaikan diri dengan perkembangan globalisasi. Hasilnya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Yuniarsih (2020), mereka menyoroti bahwa lingkungan pendidikan tempat peserta didik belajar memiliki kontribusi signifikan terhadap motivasi dan keberhasilan mereka dalam proses belajar. Dalam hal ini, pengintegrasian nilai-nilai lokal dalam pendidikan menjadi landasan yang kokoh bagi peserta didik dalam memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sembari tetap mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan global. Pembelajaran yang berorientasi pada kearifan lokal tidak hanya menambah kekayaan kurikulum dengan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat hubungan antara ilmu akademis dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang menggabungkan aspek kearifan lokal dapat menghasilkan generasi yang lebih peka terhadap warisan budaya mereka dan memiliki

kemampuan untuk menghadapi tantangan global (UNESCO., 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Sudargini & Purwanto (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal yang ada di Indonesia dipengaruhi oleh revolusi industri keempat. Sebagai contoh, konflik sosial bisa muncul akibat berkurangnya toleransi dalam masyarakat. Untuk mengatasi ketegangan sosial yang muncul pada era disrupsi ini, yang disebabkan oleh perbedaan budaya, etnis, dan faktor lainnya, diperlukan pendekatan pendidikan yang inovatif. Selain itu, Herlina et al. (2022) menyatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi penghalang terhadap penurunan moral yang semakin sering terjadi di tengah tantangan baru akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Pendidikan di Indonesia sangat erat kaitannya dengan pelestarian dan promosi budaya. Setiwaty dan Sholekhah (2023) menyatakan bahwa untuk mengatasi era disrupsi ini dan mencegah teknologi mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, sangat penting untuk menghidupkan kembali peran kearifan lokal sebagai fondasi dalam pengembangan teknologi di institusi pendidikan. Dalam konteks ini, kearifan lokal bukan hanya sebatas warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai acuan untuk menyaring dan merespons perkembangan teknologi agar tetap beriringan dengan nilai-nilai kemanusiaan. Pendekatan pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal mendukung keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kebutuhan mendasar manusia, seperti etika, empati, dan kebersamaan. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan di mana teknologi dipandu oleh nilai-nilai kearifan lokal, menciptakan pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan (Selwyn, N., 2016). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan sembari tetap menghormati norma budaya, pendidik dan kepala sekolah perlu mengembangkan keterampilan khusus guna beradaptasi dengan fleksibilitas, inovasi, dan kreativitas (Jannah, 2020; Nastiti dan Abdu, 2020). Hal ini memberi harapan kepada masyarakat dan generasi muda untuk menghadapi tantangan yang ada melalui pendidikan.

Keberagaman budaya di Indonesia, termasuk yang ada di Sukabumi, Jawa Barat, menawarkan tantangan dan peluang bagi pendidikan untuk merancang

kurikulum yang lebih relevan dengan konteks lokal. Sukabumi, yang kaya akan budaya Sunda, menjadi contoh yang jelas tentang penerapan pendidikan yang mengedepankan kearifan lokal demi pelestarian budaya setempat. Di daerah ini, budaya Sunda tidak dianggap hanya sebagai warisan masa lalu yang harus disimpan, melainkan juga sebagai sumber nilai yang penting bagi kehidupan sekarang dan di masa mendatang (Hermawan & Hasanah, 2021). Dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal, sekolah-sekolah di Sukabumi berperan krusial dalam menghubungkan nilai-nilai budaya dengan kehidupan sehari-hari para peserta didik. Kearifan lokal ini memberikan pondasi yang kuat bagi peserta didik untuk memahami dan menghargai warisan budaya mereka, sekaligus mengintegrasikannya untuk menghadapi tantangan di era modern. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pengalihan pengetahuan, tetapi juga membantu membangun identitas budaya peserta didik, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, dan menyiapkan mereka untuk beradaptasi dengan perubahan sosial serta global (Supriyanto, A., 2017).

Pemerintah Kabupaten Sukabumi telah memperkuat peran sekolah dalam pengembangan budaya lokal melalui Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Nomor 7 Tahun 2023 yang melengkapi Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. PERDA menetapkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal harus menjadi bagian integral dari kurikulum di tingkat dasar dan menengah. Salah satu poin penting yang disoroti dalam PERDA ini adalah satuan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini membuat kurikulum yang memuat materi pembelajaran terkait muatan lokal dan kearifan lokal. Pemerintah daerah menerima dasar hukum yang kuat dari PERDA ini untuk mendorong penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal di Kabupaten Sukabumi. Kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal sebagian besar sejalan bersamaan dengan Peraturan Gubernur Jawa Barat Nomor 69 Tahun 2013, yang mengatur Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya Sunda. Peraturan ini memberikan pedoman bagi sekolah-sekolah di Jawa Barat, untuk mengintegrasikan budaya Sunda ke dalam proses pembelajaran. Integrasi budaya Sunda tidak hanya mencakup pengajaran adat dan tradisi saja, namun juga pengembangan sikap dan

perilaku peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai luhur budaya Sunda, seperti rasa hormat, kesederhanaan, dan kebersamaan (Aprilaini et al., 2023; Asriati, 2012).

Di tingkat nasional, kebijakan ini berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang muatan lokal. Hal ini menekankan perlunya mengintegrasikan pendidikan berbasis pengetahuan lokal ke dalam kurikulum nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ini memberikan landasan hukum yang kokoh bagi sekolah-sekolah di seluruh Indonesia untuk mengajarkan prinsip-prinsip budaya lokal sebagai bagian dari usaha pembentukan karakter bangsa. Oleh karena itu, menurut Iswatiningsih (2019), pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah di Provinsi Sukabumi dan Jawa Barat saja, namun juga menjadi tanggung jawab nasional dalam memperkuat karakter bangsa melalui penghormatan terhadap keberagaman budaya yang ada penglihatan.

Kearifan lokal sangat penting untuk menjaga kebudayaan suatu tempat tetap hidup dan mempertahankan nilai-nilainya. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal berasal dari konsepsi unik individu atau kelompok masyarakat, yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini mempengaruhi keputusan saat ini tentang jenis, cara, dan tujuan tindakan yang diambil secara terus menerus. Kearifan lokal diwariskan dari generasi ke generasi melalui aktivitas ritual atau pendidikan. Ini memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai panduan dalam menjalani kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan (Prabowo, 2021). Kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan di suatu tempat.

Kebijaksanaan, pengalaman, dan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi membentuk nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal. Nilai-nilai ini memberikan panduan dalam membuat keputusan, menjalani kehidupan, dan berinteraksi dengan alam dan sesama manusia. Kearifan lokal membantu memperkuat ikatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal juga menjadi bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan melalui pendidikan dan praktik

ritual; itu juga membantu menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup, mendorong masyarakat untuk hidup lebih budaya dan berkelanjutan.

Penggalian dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk membangun karakter bangsa, memperkuat jati diri bangsa dan menjadi penyaring seleksi budaya-budaya asing yang semakin banyak menyerpa hampir seluruh aspek kehidupan (Komara *et al*, 2021). Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan akan membantu membentuk karakter peserta didik yang berbudi luhur, menghargai budaya sendiri, menumbuhkan patriotisme dan merasa memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia (Komara *et al*, 2021). Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal membantu menghasilkan peserta didik yang memiliki moral yang tinggi, menghargai dan bangga terhadap budaya sendiri, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan sebagai penyaring seleksi bagi budaya asing, sehingga peserta didik dapat memilih dan mengadopsi nilai-nilai yang sesuai dengan identitas kebangsaan mereka, memperkuat keutuhan dan persatuan bangsa Indonesia.

Kearifan lokal di kabupaten Sukabumi yang menjadi daya tarik dunia diantaranya adalah Kasepuhan Gelaralam yang sebelumnya bernama Kasepuhan Ciptagelar. Kata dasar "kasepuhan" berasal dari kata dasar "sepuh", yang dalam bahasa Indonesia berarti "tua" dan memiliki awalan "ka" dan akhiran "an", sehingga "kasepuhan" dapat diartikan sebagai tempat tinggal para "sesepuh" (Prabowo, 2021). Sebagai pemangku struktur kelembagaan adat berdasarkan garis keturunan, komunitas Kasepuhan Gelaralam dipimpin oleh "Abah". Pemerintahan adat Kasepuhan Ciptagelar, yang dikenal sebagai para baris kolot atau dewan pertimbangan adat, didukung oleh banyak menteri adat yang dimiliki abah. (Prabowo, 2021). Mereka sangat menghormati dan menghargai budaya hasil pemikiran, perasaan dan karsa nenek moyang mereka. Mereka meyakini bahwa kebudayaan yang diwariskan merupakan suatu kaidah yang harus ditaati untuk mengatur tatanan kehidupan agar berjalan selaras, selaras dan mengarah pada kebaikan. Masyarakat Desa Adat Kasepuhan Ciptagelar memiliki tradisi budaya yang kuat dalam menjaga, menghargai dan mencintai alam, dan sebagai bukti

kecintaan mereka terhadap alam sekitar tergambar jelas dalam upacara adat *Seren Taun* (Komara et al, 2021).

Sekolah-sekolah di Kabupaten Sukabumi selama ini hanya menerapkan muatan lokal dalam bentuk mata pelajaran khusus, yang dikenal sebagai model mata pelajaran muatan lokal. Model ini menempatkan muatan lokal sebagai entitas terpisah dari mata pelajaran lain, sehingga pembelajaran yang diberikan bersifat parsial. Akibatnya, integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah belum optimal. Selain itu, fokus utama pembelajaran muatan lokal masih terbatas pada materi Bahasa dan Sastra Sunda, sehingga aspek kearifan lokal lain, seperti tradisi, budaya, sejarah lokal, teknologi tradisional, dan keterampilan berbasis budaya daerah, kurang mendapatkan perhatian dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan siswa dan warga sekolah belum memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai kekayaan kearifan lokal di wilayah mereka.

Dari sisi keterlibatan warga sekolah, guru dan peserta didik belum sepenuhnya memahami konsep dan urgensi dari muatan lokal selain dari aspek bahasa dan sastra. Sebagian besar guru masih melihat muatan lokal sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri, bukan sebagai bagian yang bisa diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran lain. Akibatnya, mereka mengalami kesulitan dalam menemukan cara yang tepat untuk mengaitkan kearifan lokal dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang mereka ajarkan. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam kegiatan belajar mengajar masih minim, sehingga potensi pembelajaran berbasis budaya lokal belum tergarap secara maksimal. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu stakeholder, dalam hal ini Dinas Pendidikan, berperan dalam pengembangan kebijakan muatan lokal, tetapi fokusnya lebih banyak diarahkan pada prioritas pembangunan daerah secara umum. Pendekatan ini cenderung tidak secara spesifik menggali kebutuhan lokal masing-masing sekolah, sehingga kurikulum muatan lokal yang dikembangkan belum sepenuhnya kontekstual dengan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi di tingkat sekolah maupun komunitas sekitar. Dengan demikian, diperlukan inovasi yang

tidak hanya memasukkan muatan lokal sebagai mata pelajaran tersendiri tetapi juga mengintegrasikannya dalam berbagai mata pelajaran lain.

Inovasi bisa saja dilaksanakan pada delapan Standar Nasional Pendidikan, namun berdasarkan hasil survey, terdapat tiga Standar Nasional Pendidikan yang penting untuk dilakukan inovasi. Pertama, inovasi pada standar kurikulum. Sebanyak 72% guru menyatakan kurangnya pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal dan hanya 10% guru yang mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran berbasis kearifan lokal (Khusyairin, *et. al.*, 2024). Dengan demikian penting untuk mengembangkan standar kurikulum berbasis kearifan lokal ini.

Kedua, pengembangan standar Pendidik dan tenaga kependidikan. Hasil survey, menunjukkan bahwa tidak adanya latar belakang pendidikan khusus yang berkaitan dengan budaya lokal dimiliki oleh 69,6% guru yang mengajar muatan lokal. Keterbatasan ini dapat menyebabkan perbedaan dalam pemahaman Peserta Didik tentang materi pelajaran. Pada gilirannya, ini dapat berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima Peserta Didik. Kekurangan ini dapat menyebabkan materi menjadi lebih sederhana dan kurang efektif untuk menghubungkan ide-ide budaya lokal dengan konteks pembelajaran yang lebih luas (Khusyairin, *et. al.*, 2024). Menurut Banks (2020), pendidikan berbasis kearifan lokal membutuhkan penguasaan guru yang lebih mendalam agar guru dapat mentransfer pengetahuan budaya secara langsung dan kontekstual kepada Peserta Didik mereka. Selain itu, guru yang kompeten dalam pedagogi akan memahami bagaimana Peserta Didik memperoleh pengetahuan dan kemampuan. Guru yang kompeten juga akan memiliki sikap belajar yang positif. Guru bukan hanya pengajar; mereka juga memberikan nilai-nilai kearifan kepada anak-anak mereka, yang akan mereka bawa sampai dewasa (Hasanah, 2023). Ketiga, berkaitan dengan standar sarana dan prasarana, berdasarkan hasil survey menunjukkan bahwa 50% guru berpendapat tidak adanya fasilitas pendukung untuk melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Khusyairin, *et. al.*, 2024).

Terdapat beberapa Sekolah Menengah Pertama yang merupakan salah satu lembaga akademik berlokasi di wilayah Kasepuhan Gelaralam. Kasepuhan Gelaralam adalah sebuah komunitas adat yang kaya akan kearifan lokal dan tradisi

budaya. Sekolah ini berada di lingkungan yang sangat strategis untuk memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal ke dalam proses pendidikan, karena terhubung langsung dengan tradisi, nilai, dan praktik budaya khas masyarakat adat Kasepuhan. Wilayah ini dikenal memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan alam, Sekolah Menengah Pertama di wilayah ini berpotensi menjadi pionir dalam pengembangan model sekolah berbasis kearifan lokal (Mulyana, A., 2020).

Sekolah di Kabupaten Sukabumi seharusnya berfungsi sebagai tempat yang dapat mengembangkan dan melestarikan budaya lokal melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Idealnya, pendidikan di wilayah ini mengintegrasikan nilai-nilai budaya dari komunitas lokal seperti Kasepuhan Gelaralam, yang dikenal dengan prinsip hidupnya yang berlandaskan pada harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Kasepuhan ini menghormati prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh nenek moyang mereka. seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai ini dipandang sebagai kaidah yang harus diikuti untuk menciptakan kehidupan yang selaras dan menuju kebaikan. Melalui pendidikan, peserta didik di Kabupaten Sukabumi dapat mengenal dan mempraktikkan prinsip-prinsip budaya ini dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan dalam masyarakat, serta menjaga kelestarian budaya lokal dari ancaman globalisasi.

Namun, kenyataan di lapangan masih menghadapi beberapa tantangan. Di tingkat Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Sukabumi, kearifan lokal masih diajarkan sebagai muatan lokal yang terpisah dan tidak terintegrasi secara menyeluruh dalam kurikulum meskipun regulasi sudah mengatur pengajaran muatan lokal di sekolah-sekolah. Dalam praktiknya, pembelajaran tentang budaya Sunda, seni, dan tradisi lokal sering kali hanya dimasukkan sebagai mata pelajaran muatan lokal, tanpa dikaitkan dengan mata pelajaran utama seperti matematika, sains, atau teknologi. Hal ini membuat nilai-nilai kearifan lokal kurang mendapatkan perhatian yang memadai dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Selain itu, pendidik yang mengajarkan materi ini sering kali belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dengan konteks pendidikan modern yang berbasis kompetensi abad ke-21

(Fajarini, 2014). Akibatnya, implementasi prinsip-prinsip kearifan lokal selama proses pembelajaran menjadi kurang optimal, dan keberagaman budaya yang seharusnya menjadi kekuatan pembelajaran diabaikan.

Misalnya, nilai-nilai budaya seperti gotong royong, penghormatan terhadap tradisi, dan keberagaman sering kali hanya dibahas sepintas melalui cerita rakyat atau proyek tematik tanpa adanya pengaitan yang mendalam dengan tujuan pembelajaran yang lebih luas. Hal ini menjadikan kearifan lokal tampak sebagai aspek pelengkap daripada bagian integral dari pendidikan. Akibatnya, peserta didik hanya memperoleh pemahaman dangkal tentang pentingnya budaya lokal, tanpa menginternalisasi prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari atau menghubungkannya dengan tantangan modern. Di sisi lain, kurikulum yang diterapkan di sekolah cenderung lebih fokus pada pencapaian standar akademik global dan keterampilan teknis, terutama dalam upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia kerja di era Revolusi Industri (El-Nwasany et al., 2024).

Selain itu, peran sekolah sebagai penjaga dan pengembang budaya lokal menghadapi tantangan besar, terutama di zaman globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya memasukkan nilai-nilai kearifan lokal secara terpadu dalam kurikulum yang berlaku. Meski secara normatif kearifan lokal sering disebut sebagai bagian penting dari pendidikan karakter, implementasinya di sekolah sering kali bersifat parsial dan terbatas pada pelajaran tertentu, seperti muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler (Wibisono, 2015). Hal ini mengakibatkan kearifan lokal tidak menjadi bagian yang menyatu dalam pembelajaran sehari-hari dan cenderung terabaikan dalam pendidikan formal, sehingga peserta didik sulit menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas. Kurangnya komitmen dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat, juga berkontribusi terhadap terbatasnya integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

Pendidikan berbasis teknologi, penguasaan kecerdasan buatan, dan pengembangan keterampilan abad ke-21 sering kali menjadi prioritas, sehingga kearifan lokal berisiko terpinggirkan. Padahal, pengintegrasian nilai-nilai kearifan

lokal dengan teknologi modern dapat menjadi solusi inovatif untuk menciptakan pendidikan yang relevan sekaligus berakar pada identitas budaya. Akibatnya, peserta didik cenderung memahami kearifan lokal secara superfisial, tanpa menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam keseharian mereka. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara visi sekolah sebagai pusat pelestarian budaya dan realitas implementasi di lapangan. Tantangan ini semakin kompleks ketika kurikulum nasional sering kali lebih berorientasi pada standar akademik global, sehingga kearifan lokal kurang mendapat perhatian yang memadai (Lubis et al., 2022).

Kesenjangan ini menunjukkan adanya gap antara visi ideal sekolah sebagai tempat pengembangan budaya dengan kenyataan di lapangan. Tanpa integrasi yang terpadu, kearifan lokal berpotensi kehilangan relevansinya di kalangan generasi muda, yang justru tumbuh dalam dunia yang semakin terhubung dengan nilai-nilai budaya asing melalui media digital. Dibutuhkan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan upaya kolaboratif untuk menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan pengetahuan dan keterampilan modern dalam kurikulum untuk mengatasi perbedaan ini. Di era Revolusi Industri 4.0, keterampilan abad ke-21 menjadi prioritas, sementara nilai-nilai budaya tradisional berisiko terpinggirkan. Kondisi ini menimbulkan perbedaan antara kemungkinan besar sekolah sebagai tempat pengembangan budaya dan kenyataannya (Vivekanandan, 2019).

Oleh karena itu, penelitian tentang kearifan lokal di Kabupaten Sukabumi menjadi sangat penting, terutama karena Kasepuhan Gelaralam, dengan segala kebijaksanaannya, telah lama menjadi contoh hidup bagaimana budaya tradisional bisa memberi arah dan menciptakan keseimbangan dalam kehidupan modern. Masyarakat Kasepuhan meyakini bahwa kearifan yang diwariskan bukan hanya untuk dipelihara tetapi juga untuk diterapkan sebagai pedoman hidup dalam konteks sosial yang lebih luas. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya ini, pendidikan berbasis kearifan lokal perlu didorong untuk diterapkan secara lebih terstruktur dan mendalam di sekolah-sekolah (Rohmiani, 2020; Ahimsa, 2016). Implementasi ini akan memungkinkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya secara teoritis, tetapi juga untuk mempraktekannya

dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat hubungan sosial, dan memiliki dampak positif terhadap perubahan sosial dan budaya di masa depan.

Penelitian di bidang ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi, pelatihan guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”, serta merancang sistem evaluasi yang menilai pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, perlu adanya pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” yang tidak hanya memberikan pengetahuan tentang budaya tetapi juga mengaitkannya dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia yang semakin terkoneksi secara digital dan global. Dengan mengusung judul **“Pengembangan Model Sekolah Menengah Pertama Inovatif Berbasis Kearifan Lokal “Kasepuhan” di Kabupaten Sukabumi”**. Penelitian ini bertujuan untuk memasukkan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam model pendidikan inovatif. Pendekatan ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan pendidikan yang tidak hanya relevan dan berkelanjutan, tetapi juga mampu memberdayakan masyarakat lokal. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan terwujud model pendidikan yang menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah lain di wilayah serupa, serta menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Urgensi perencanaan pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” untuk menjawab kebutuhan dan tuntutan di Kabupaten Sukabumi. Maka dari itu perlu dibangun sebuah gagasan ilmiah yang bersifat solutif dan kreatif melalui perencanaan strategis. Salah satunya adalah dengan mengembangkan sekolah inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” yang secara khusus dalam mewujudkan sekolah yang berkualitas, memiliki identitas khas dan berperan sebagai sumber edukasi bagi masyarakat.

Sebagai rumusan masalah pada penelitian ini adalah: **Bagaimana pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” di Kabupaten Sukabumi?**. Adapun sebagai petunjuk dalam melaksanakan penelitian, ditentukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aktual pelaksanaan kurikulum kearifan lokal di SMP se-Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana desain awal:
 - a. Kurikulum kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional?
 - b. Pelatihan pedagogik guru kearifan lokal “Kasepuhan” terpadu?
 - c. Sistem evaluasi model pembelajaran “Kasepuhan” terpadu?
3. Bagaimana pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”?
4. Bagaimana implementasi model pembelajaran terpadu pada sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”?
5. Bagaimana efektivitas model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat digunakan sebagai pedoman bagi peneliti saat melakukan penelitian. Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Terdeskripsikan kondisi aktual pelaksanaan kurikulum kearifan lokal di SMP se-Kabupaten Sukabumi
2. Terdeskripsikan desain awal
 - a. Kurikulum kearifan lokal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional
 - b. Pelatihan pedagogik guru kearifan lokal “Kasepuhan” terpadu
 - c. Sistem evaluasi model pembelajaran “Kasepuhan” terpadu
3. Terdeskripsikan pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”
4. Terdeskripsikan implementasi model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan” di Sekolah Menengah Pertama
5. Terdeskripsikan efektivitas model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mungkin bermanfaat bagi perencana pendidikan dalam menyusun rencana pengembangan maupun inovasi pada bidang pendidikan. Secara umum penelitian ini akan menghasilkan perencanaan pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal kasepuhan.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berfungsi sebagai landasan dalam menyusun perencanaan pengembangan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal kasepuhan secara lebih lanjut. Selain itu, dapat menambah nilai pengetahuan ilmiah dalam pendidikan Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi pemerintah, gagasan ini dapat diimplementasikan untuk menyusun perencanaan dalam mengembangkan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal kasepuhan. Mengedukasi masyarakat dan lingkungan tentang pemahaman dan konservasi lingkungan sekitar, memanfaatkan potensi lokal untuk edukasi dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata.
- b. Bagi masyarakat dan komunitas, hasil penelitian ini bisa menjadi pegangan untuk memahami keunggulan yang dimiliki oleh daerah dan sebagai pedoman bagi komunitas dan masyarakat dalam mengembangkan model sekolah menengah pertama inovatif berbasis kearifan lokal kasepuhan.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat membantu sekolah dalam mengembangkan potensi sekolah, menyelenggarakan layanan pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal, dan mengembangkan kemampuan guru dalam melayani peserta didik
- d. Bagi pembaca dan penulis, gagasan ini dapat menambah pengetahuan mengenai Program sekolah berbasis kearifan lokal, mampu berpartisipasi secara mandiri untuk mewujudkan program keunggulan daerahnya.

3. *Novelty*

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan tujuan penelitian, penelitian ini menawarkan kontribusi baru di bidang pendidikan dengan mengembangkan model sekolah menengah pertama (SMP) yang inovatif berbasis kearifan lokal Kasepuhan.

a. Pengembangan Model Inovatif SMP Berbasis Kearifan Lokal:

- 1) Mengembangkan model sekolah menengah pertama (SMP) inovatif yang berbasis pada kearifan lokal “Kasepuhan.”
- 2) Menjadikan kearifan lokal sebagai pusat keunggulan yang khas bagi daerah.

b. Integrasi Nilai-Nilai Budaya:

- 1) Mengintegrasikan secara menyeluruh kearifan lokal dan nilai-nilai budaya yang kaya dalam kurikulum pendidikan.
- 2) Bagian penting dari pembelajaran adalah meningkatkan pemahaman peserta didik tentang budaya lokal.

c. Pentingnya Penguasaan Didaktikal oleh Guru:

- 1) Penekanan pada pentingnya guru memiliki kemampuan didaktikal yang memadai sebagai penunjang utama dalam pelestarian budaya daerah.
- 2) Memberikan pelatihan khusus kepada guru untuk menggunakan kearifan lokal sepanjang proses pembelajaran.

d. Mengatasi Tantangan dalam Integrasi Kearifan Lokal:

- 1) Menyelesaikan tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan yang ada.
- 2) Menyediakan solusi praktis dalam memadukan aspek budaya dengan pembelajaran modern.

e. Penciptaan Model Pendidikan Terpadu:

- 1) Menciptakan model pendidikan yang memadukan aspek budaya dengan pembelajaran modern.
- 2) Membangun pendidikan yang memperkuat karakter peserta didik dan mendukung keberagaman budaya Indonesia.

f. Kontribusi dalam Revolusi Industri 4.0 dan Era Globalisasi:

- 1) Menyiapkan peserta didik untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0.
 - 2) Meningkatkan kesiapan peserta didik untuk bersaing di dunia global dengan memadukan nilai-nilai lokal dan kompetensi modern.
- g. Inovasi Aplikatif:
- 1) Menyediakan solusi konkret dalam menciptakan lingkungan belajar yang berbasis budaya dan kompetensi.
 - 2) Menggabungkan teori dan praktik pendidikan dalam menciptakan model yang aplikatif dan berdampak nyata dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

1.5. Ruang Lingkup

1. Sekolah Inovatif

Sekolah inovatif adalah sekolah yang menerapkan pembelajaran kurikulum terpadu kearifan lokal kasepuhan untuk semua mata pelajaran dalam topik tertentu.

2. Pengembangan Model Sekolah

Model sekolah berfungsi sebagai kerangka kerja yang selalu berubah yang tidak hanya dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan tetapi juga mendorong inovasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara holistik.

3. Kearifan Lokal Kasepuhan

Seperangkat nilai, norma, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat adat Kasepuhan.

1.6. Struktur Organisasi Penulisan

Berdasarkan Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 68/2024, enam bab dari disertasi ini mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah.

Bab I pendahuluan yang membahas latar belakang masalah penelitian mengenai pengembangan model sekolah inovatif berbasis kearifan lokal “kasepuhan,” rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur disertasi.

Bab II tinjauan pustaka, membahas mengenai konsep dan teori yang mendukung yang digunakan dalam penelitian mulai dari konsep sekolah inovatif, manajemen strategis dalam pengembangan sekolah inovatif, Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal, Model Pengembangan sekolah, implementasinya serta kerangka pemikiran dan hipotesis penelitiannya.

Bab III metode penelitian membahas metodologi yang digunakan dalam penelitian. Ini mencakup metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV hasil penelitian, yang berisi hasil penelitian yang menyajikan hasil penelitian berdasarkan instrumen yang digunakan dalam bentuk data mentah, tabel, grafik, maupun deskripsi.

Bab V pembahasan membahas objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan secara keseluruhan. Secara spesifik di bab IV ini mengulas (1) Kondisi aktual pelaksanaan kurikulum kearifan lokal di SMP Kabupaten Sukabumi; (2) Desain awal kurikulum integrasi kasepuhan, pelatihan guru, dan sistem evaluasi model sekolah inovatif berbasis kasepuhan; (3) Pengembangan model sekolah inovatif berbasis kasepuhan; (4) Implementasi model sekolah inovatif berbasis kasepuhan dan ; (5) Efektivitas model sekolah inovatif berbasis kasepuhan; (6) *Novelty* model sekolah inovatif berbasis kearifan lokal “Kasepuhan”.

Bab VI berupa Simpulan dan Implikasi yang menyajikan ringkasan temuan utama, serta jawaban atas rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Bagian ini juga membahas implikasi teoritis, praktis, atau kebijakan berdasarkan hasil penelitian dan memberikan saran untuk penelitian lanjutan.

Daftar Pustaka berisi referensi atau sumber-sumber yang dikutip dalam disertasi.

Lampiran berisi dokumen tambahan yaitu kuesioner, pedoman wawancara, data mentah, atau dokumen lain yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian.